

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek pokok dalam pembangunan bangsa baik dalam menentukan perkembangan pembangunan ekonomi maupun dalam rangka menghadapi persaingan global. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan khususnya di sekolah harus mampu mengembangkan berbagai aspek yang dituangkan dalam Undang–Undang tersebut.

Sekolah sebagai suatu institusi yang melahirkan orang–orang berpendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek mutu pendidikan. Namun demikian, keberadaan mutu pendidikan merupakan salah satu indicator keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsinya. Sekolah tidak hanya mengembangkan ilmu dan keterampilan tetapi juga terkait dengan kepribadian peserta didik sesuai dengan yang dicanangkan pada Undang–Undang Sisdiknas. Salah satu aspek yang dinyatakan adalah terkait dengan kekuatan spiritual peserta didik yang dapat dikembangkan melalui pembinaan pendidikan karakter. Sekolah yang menunjukkan hasil signifikan kontribusi dalam pembentukan karakter anak pada dasarnya menunjukkan salah satu

kebaikan dan keberhasilan dari manajemen mutu sekolah tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, permasalahan pendidikan bangsa terkait karakter justru malah bertambah parah. Beragam masalah kebangsaan di Indonesia kini terus menerus menjadi buram terutama mengenai krisis moral yang menimpa tunas–tunas bangsa. Berbagai kasus moral seolah mewarnai dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia yang turut serta melibatkan kalangan anak didik sebagai pelaku.

Dalam kurun waktu dua belas tahun terakhir ini telah terjadi pergeseran nilai karakter dikalangan generasi muda. Seperti fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. Fenomena kriminalitas yang terjadi dalam realitas kehidupan hampir secara keseluruhan berkaitan dengan dunia pendidikan. Ironisnya, fenomena kriminalitas dan tindakan kekerasan di kalangan pelajar justru semakin mewabah pada anak–anak pada jenjang pendidikan menengah yang masih memerlukan bimbingan orang tua dan pihak sekolah. Tawuran pelajar misalnya, tawuran kini semakin cenderung dijadikan tren dan gaya hidup pada siswa di setiap sekolah. Akibatnya, fenomena tawuran akan sangat mudah menular ke satu institusi ke institusi lainnya terutama bahkan pada sekolah bergenre elit. Berbagai upaya antisipasi tentunya juga telah dilakukan oleh orang tua maupun guru, masyarakat, hingga pemerintah. Akan tetapi, nampaknya antisipasi tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) di tahun 2008 pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang, dari jumlah yang ada 32% adalah

pelajar dan mahasiswa.¹ Kasus lain yang terjadi di beberapa kota besar banyak sekali wanita pekerja seks (WPS) berasal dari kaum pelajar. Berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7 % anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan, sebanyak 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi.

Dari data diatas bukanlah problema yang sepele, karena anak bangsa yang telah kehilangan karakter akan berakhir kepada dekadensi moral yang pada akhirnya juga akan berakhir pada karakter suatu bangsa. Belajar dari kasus yang ada sudah semestinya pemerintah melihat ini sebagai tantangan besar bagi bangsa. Anak-anak dan remaja adalah generasi harapan penerus bangsa yang akan mengisi penjuangan bangsa, tentulah diharapkan orang-orang yang berwatak dan berintegritas. Orang-orang yang dididik dan dibentuk, cerdas sekaligus berkarakter.

Termasuk anak-anak yang ada di pondok pesantren, yang seharusnya menjunjung nilai karakter. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berupaya untuk merubah pola pikir, sikap dan tingkah laku peserta didik yang negatif menjadi positif. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi solusi kebutuhan masyarakat khususnya orang tua dalam membina dan mendidik akhlak serta karakter anak-anaknya. Apalagi di era sekarang yang penuh

¹ <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>

tantangan dan situasi lingkungan social yang sangat mengkhawatirkan, sehingga bila tidak waspada dapat mendistorsi perilaku anak.

Dari berbagai kasus yang terjadi pada kalangan pelajar, pemerintah telah berupaya memasukkan pembelajaran karakter untuk pendidikan sekolah dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada peserta didik. Seperti yang akhir-akhir ini diterapkan yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis karakter pada setiap mata pelajaran melalui kurikulum 2013. Namun yang menjadi pokok bahasan kali ini bukan terkait kurikulum 2013 tersebut, tetapi lebih mengarah kepada pengelolaan dalam program pembinaan karakter peserta didik. Pembinaan Karakter sebagai proses yang diberikan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa.²

Lembaga pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter anak baya ini. Karena itu peran guru sangat penting sebagai *role models* di sekolah. Guru sebagai pendidik dituntut dan konsisten untuk dapat menegakkan dan membangun karakter bagi peserta didik. Guru diharapkan untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti keadilan, kejujuran, dan mematuhi kode etik profesional. Suatu lembaga pendidikan dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru berinteraksi dengan peserta didik,

² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2012), h. 43.

sangat penting bagi para guru untuk melayani dan berperan sebagai model dalam pengembangan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Banyak yang menjadi tanda tanya sekarang ini adalah mengenai bagaimana pengelolaan program pembinaan karakter tersebut ?, bagaimana suatu lembaga pendidikan merencanakan pembinaan karakter ?, bagaimana suatu lembaga pendidikan mengorganisasikan para warganya dalam pembinaan karakter ?, bagaimana cara para pengelola suatu lembaga pendidikan melaksanakan pembinaan karakter guna menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para peserta didik ?, dan bagaimana pengawasan atau *controlling* terhadap pembinaan karakter di suatu lembaga pendidikan yang tak terkecuali di pondok pesantren.

Pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang dibuat dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di samping itu, pendidikan adalah humanisasi yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Zuriyah menyatakan bahwa, Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang

dikenal dan diakui oleh masyarakat.³ Berdasarkan pengertian diatas maka pendidikan adalah cara untuk mengembangkan potensi anak bangsa serta melahirkan generasi-generasi baru yang siap menghadapi segala problematika sosial, karena pendidikan memiliki prinsip untuk membimbing dan memimpin oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik demi terbentuknya pribadi yang baik. Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik diharapkan untuk nantinya mampu melakukan perubahan bagi kemajuan bangsa, maka dari itu pendidikan tidak hanya dijadikan sebagai ajang untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan mengasah keterampilan peserta didik, namun juga mampu untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter dalam kehidupan.

Dalam kehidupan sosial maupun individual, moral memiliki kedudukan yang sangat penting, karena moral merupakan perilaku yang baik yang harus dimiliki pada setiap individu sebagai pegangan dalam kehidupan bersosial, berbangsa, dan bernegara. Sebagaimana Firman Allah pada al-Qur'an surah Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Berdasarkan firman Allah di atas, dapat dipetik bahwa pentingnya mengajarkan anak akhlak yang mulia dan mengingatkan kepadanya agar menjauhi akhlak tercela.

³ Isnaeni Subekti, *Peran Pendidikan Karakter dalam Pembentukan SDM Berkualitas dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean* (Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret), h. 279.

Undang-Undang RI Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mensintesis antara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terfokus kepada peserta didik saja, melainkan juga kepada guru sebagai pendidik yang dapat memberikan contoh teladan terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan peneliti di beberapa Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dan berdasarkan informasi yang ada, bahwa masih banyak tata tertib sekolah yang dilanggar oleh peserta didik (santri/santriwati), seperti membolos sekolah, membolos saat pelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapi, berpakaian yang kurang layak bagi peserta didik perempuan, tidak memakai sepatu ke sekolah, bahkan ada peserta didik yang berani melawan dan membantah perkataan, perintah, dan nasihat dari pendidiknya. Hal tersebut seolah membuat mereka tidak mencerminkan perilaku seorang peserta didik, karena perilaku mereka sangat mencoreng nama baik sekolah bahkan menjadikan pandangan negatif nama baik pendidikan dan juga nilai moral. Peserta didik yang seharusnya adalah peserta didik yang menjunjung tinggi nilai moral, patuh dengan segala peraturan dan

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. Ke-3, h. 8.

tata tertib sekolah, jujur, bertanggung jawab, dan hormat kepada siapapun terutama kepada orang yang lebih tua darinya.

Dari beberapa barisan masalah yang telah disebutkan di atas ada salah satu solusi yang mungkin akan dapat kembali merubah nilai karakter peserta didik yang sangat miring itu menjadi peserta didik yang selayaknya disebut dengan peserta didik, yaitu dengan pembinaan serta penerapan pendidikan karakter guna membentuk dan menanamkan kembali nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Sebagaimana yang dituliskan pada Undang-undang 1945 bahwa untuk mengatasi permasalahan nilai moral pada pendidikan adalah dengan menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai salah satu program yang diutamakan oleh pembangunan nasional. Dalam buku berjudul *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kata pengantarnya diterangkan bahwa Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu terwujudnya karakter bangsa berakhlak mulia, bermoral, bertika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.⁵

Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pembinaan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada peserta didik yang menjadi objek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter.

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembinaan, 2011), h. 1.

Pengelolaan pembinaan karakter pada tahap pelaksanaan sebenarnya menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari masyarakat. Akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh adalah guru. Guru harus bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang bermoral dan berkarakter. Guru diharapkan dengan kompetensi kepribadiannya dapat mengimplemmentasikan pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berkarakter.

Pengelolaan terhadap pembinaan karakter ini dapat diterapkan pada pembelajaran-pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler oleh para pendidik kepada peserta didik. Dalam kurikulum pendidikan saat ini, bahwa setiap mata pelajaran tidak hanya mengandung substansi yang bersifat kognitif, tetapi dibalik hal-hal yang bersifat kognitif tadi terdapat sejumlah nilai dasar etika moral yang harus diketahui oleh peserta didik. Contohnya mata pelajaran Fisika yang mengajarkan kecermatan dan kejujuran dalam pengamatan, anak yang ceroboh dalam pengamatan dan tidak jujur dalam melaporkan pengamatannya tidak akan memahami Fisika dengan baik, ini merupakan suatu nilai. Matematika juga mengandung suatu nilai seperti konsistensi dalam berpikir logis. Yang namanya pendidikan dan pembinaan dalam ranah perbaikan mungkin tidaklah akan langsung tampak atas perubahannya, namun lambat laun sesuai dengan perkembangan pola pikir mereka akan menyadari dan memperbaiki akan kesalahan-kesalahannya.

Pembinaan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai seorang hamba dan khalifah Allah.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam dengan system asrama, yang mana para peserta didik (santri) menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa tidak sedikit ditemukan kesenjangan-kesenjangan dan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai moral dan nilai-nilai karakter peserta didik. Seperti halnya acuh terhadap orang yang lebih tua darinya ataupun kepada pendidiknya, berpakaian yang tidak layak di sekolah, suka membolos sekolah ataupun membolos saat pelajaran berlangsung. Perilaku mereka yang seperti disebutkan di atas itu sangatlah mencoreng nama baik Pondok Pesantren mereka sendiri dan membuat nilai-nilai karakter didikan itu menjadi cacat. Mereka berperilaku seolah tidak tahu dan tidak pernah diajarkan etika dan seolah tidak pernah dididik secara moral dan karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji tentang "*Pengelolaan Program Pembinaan Karakter pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Hulu Sungai*

Selatan (Studi pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri)''.

Penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan karena dari penelitian ini akan diketahui bagaimana pengelolaan serta penerapan program pembinaan karakter dalam proses menanamkan karakter peserta didik yang memiliki problematika atas karakter peserta didiknya. Pengelolaan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah bagaimana pembinaan karakter itu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai, serta penginternalisasian nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, pengawasan, pendidik dan tenaga kependidikan serta komponen yang terkait lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penulis dapat menentukan fokus penelitiannya pada:

1. Bagaimana perencanaan program pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri ?
2. Bagaimana pengorganisasian dalam program pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri ?

3. Bagaimana implementasi program pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri ?
4. Bagaimana pengawasan dalam program pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Pengelolaan Pembinaan Karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Namun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan program pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian dalam program pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul

Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri.

4. Untuk mengetahui pengawasan dalam program pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Aspek teoritis
 - a. Sebagai referensi dalam keilmuan Pengelolaan Pendidikan Islam pada program pembinaan karakter santri di tiga tipologi Pondok Pesantren yang berbeda.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan di Pondok Pesantren tentang pengelolaan program pembinaan karakter.
 - c. Untuk memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam program pembinaan karakter di tiga tipologi pondok pesantren yang berbeda.
 - d. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian mengenai pengelolaan pembinaan karakter.
2. Aspek praktis

- a. Bagi pihak manajemen sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan perbandingan untuk kemajuan dan peningkatan pembinaan karakter di lembaga pendidikan (Pondok Pesantren).
- b. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan penanaman karakter.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dalam pengelolaan pembinaan karakter pada pendidikan pondok pesantren, memberikan pengalaman yang berharga dan sebagai bekal untuk mendidik anak agar menjadi orang tua yang lebih baik dari sebelumnya.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Istilah Pengelolaan, secara bahasa artinya adalah membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan yang lain guna mencapai tujuan tertentu.⁶ Secara terminology George R. Terry menyatakan bahwa pengelolaan adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sarana-sarana yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-

⁶Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Mandar Maju. 1992), h. 1.

sumber lainnya⁷. Yang dimaksud peneliti dengan pengelolaan dalam penelitian ini adalah mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter pada pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan oleh pihak pengelola seperti pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah, dan guru yang berperan sebagai role models yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik.

2. Pembinaan Karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁸ Dan pembinaan karakter merupakan upaya sekolah dalam rangka memberikan pelayanan berupa bantuan atau bimbingan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah baik akademik maupun non akademik untuk membentuk sikap dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Jadi yang dimaksudkan dengan pembinaan karakter oleh peneliti adalah suatu bimbingan dalam menanamkan nilai-nilai karakter oleh pengelola sekolah beserta guru kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama,

⁷ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood Illinois: Richard D. Irwin Inc., 1960)

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 29.

lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pembinaan karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pada 18 nilai pendidikan karakter yang tertuang dan ditanamkan dalam setiap aspek afektif di setiap mata pelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pengelolaan pembinaan karakter. Pembinaan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembinaan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan pembinaan karakter ini dilakukan oleh pihak pengelola sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru yang juga memiliki peran sangat penting sebagai role models akan pembinaan karakter kepada peserta didik. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter yang didalamnya memuat nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian dari pendidik serta tenaga kependidikan.
 - a. Perencanaan pembinaan karakter adalah keseluruhan dari proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan dalam pengelolaan pembinaan karakter.
 - b. Pengorganisasian dalam program pembinaan arakter merupakan suatu kegiatan pengelompokan orang untuk memegang suatu weenag atau tanggung jawab guna mencapai tujuan yang sudah di rencanakan dan ingin di capai dari pembinaan karakter tersebut.

- c. Pelaksanaan pembinaan karakter adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam pengelolaan pembinaan karakter.
 - d. Pengawasan pembinaan karakter adalah usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan pengawasan dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pondok Pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi, yang dimaksudkan oleh peneliti dengan pengelolaan pembinaan karakter pada Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah bagaimana pembinaan karakter itu dikelola, baik dari perencanaan, pengorganisasiannya, pelaksanaan, dan pengawasannya dalam kegiatan-kegiatan di lembaga pendidikan Islam secara memadai, khususnya pada pembelajaran yang terselenggara di kelas yang dikemas dalam aspek afektif di setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, yang mana pendidik juga berperan sebagai *role models* dan menginternalisasikan nilai-nilai

karakter kepada peserta didik. Adapun pembinaan karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pada 18 nilai pendidikan karakter yang tertuang dan ditanamkan dalam setiap aspek afektif di setiap mata pelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan pada setiap kegiatan keseharian yang ada di pondok pesantren. Yang melaksanakan pengelolaan pembinaan karakter ini adalah oleh para pengelola pondok pesantren seperti pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan pendidik sebagai *role models* yang juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik pada Pondok Pesantren di kabupaten Hulu Sungai Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat tesis ini, peneliti melakukan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Dari hasil pelacakan di berbagai sumber peneliti menemukan beberapa kepustakaan sebagai berikut:

Nasrul, tahun 2012, tesis dengan judul “*Pembinaan Karakter Dan Prestasi Santri Sistem Boarding (Asrama) Tahfizh Al-Qur’an di Rumah Tahfizh Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi di Banjarbaru*”⁹. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pembinaan karakter dan prestasi santri tahfizh di Rumah

⁹ Nasrul, *Pembinaan Karakter Dan Prestasi Santri Sistem Boarding (Asrama) Tahfizh Al-Qur’an di Rumah Tahfizh Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi di Banjarbaru* (Tesis, Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2012)

Tahfizh Saijaan, Kotabaru dan Pesantren Darul Ilmi, Banjarbaru khusus santri menghafal al-Qur'an dengan konsep *boarding*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter lebih diarahkan pada nilai-nilai akhlak yang ada pada al-Qur'an, seperti adab. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tipologi pondok pesantren tempat penelitian, penelitian yang akan di laksanakan pada tiga jenis pondok pesantren yaitu salafi, khalafi, dan kombinasi, adapun penelitian oleh Nasrul ini hanya pada satu jenis pondok pesantren saja.

Dedi Santosa, tahun 2020, tesis dengan judul “*Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Pembinaan Karakter Islami Siswa SMA Al Hasra Depok*”¹⁰. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola penerapan manajemen kurikulum dalam membina karakter islami siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model alir dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa SMA Al Hasra Depok telah melaksanakan proses manajemen kurikulum pembinaan karakter islami mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dengan koordinasi yang baik antara yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan wali murid sehingga dapat mencapai visi sekolah yaitu memiliki lulusan yang berkepribadian islami. Yang

¹⁰ Dedi Santosa, *Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Pembinaan Karakter Islami Siswa SMA Al Hasra Depok* (Tesis, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020)

membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Dedi Santosa ini yang pertama adalah pada tipologi lembaga pendidikannya, dan yang kedua adalah pada penelitian di atas hanya pada aspek pengelolaan kurikulumnya saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikaji berdasarkan keseluruhan dalam aspek pengelolaan pembinaan karakter tersebut, baik itu dalam muatan kurikulum, kegiatan rutin, kegiatan ekstrakurikuler, dll.

Suyadi, tahun 2004, disertasi dengan judul “*Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu*”¹¹, penelitian ini dilakukan di SDIT Lukman al-Hakim Yogyakarta dengan menggunakan kasus tunggal. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana pola pendidikan karakter siswa dan bagaimana bangunan karakter siswa di SDIT Lukman al-Hakim yang unggul secara akademik maupun spiritual dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan karakter siswa di SDIT Lukman al-Hakim yang meliputi: (a) *integrative*, (b) inkulkasi nilai, (c) *qudwah hasanah*, (d) kooperatif, (e) rawat, resik, rapi, dan sehat, dan (f) berorientasi pada mutu. Bagaimana bangunan karakter siswa SDIT Lukman al-Hakim yang unggul secara akademik maupun spiritual yang tertuang dalam 10 karakter yang terdiri dari: (1) memiliki aqidah yang benar, (2) melakukan ibadah yang benar, (3) memiliki akhlak yang lurus dan terpuji, (4) memiliki kemandirian yang baik, (5) memiliki wawasan berpikir luas dan daya kritis, (6) memiliki badan yang sehat dan

¹¹ Suyadi, *Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu* (Disertasi, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004)

kuat, (7) memiliki kesungguhan, (8) hidup teratur, (9) cermat dalam waktu, dan (10) bermanfaat bagi orang lain. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi masalah yang diteliti. Penelitian di atas mengungkapkan secara natural pola pendidikan karakter melalui pendidikan terpadu, sedangkan penelitian ini tidak membahas pola tetapi bagaimana mengelola pendidikan karakter tersebut di Pondok Pesantren.

Muhammad Ali Ramdhani, tahun 2014, tentang “*Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*”¹². Penulisan dari artikel ini adalah untuk membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Dengan hasil penelitiannya bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter dan penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik. Penelitian ini berfokus pada lingkungan dalam penerapan pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengupas mengenai pengelolaan dari pendidikan karakter tersebut pada Pondok Pesantren.

Muhammad Arwani, tahun 2013. Tesis dengan judul “*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus*”¹³, dengan hasil penelitiannya bahwa untuk membentuk tingkah laku kedisiplinan peserta didik di MIN Kudus dilakukan dengan metode

¹² Muhammad Ali Ramadhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08, No. 01 (2014): h. 28.

¹³ Muhammad Arwani, *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus* (Tesis, Semarang: IKIP PGRI, 2013), h. 37.

uswatun hasanah dan pembiasaan berperilaku baik, jujur dan disiplin. Dengan membiasakan sikap disiplin peserta didik dalam menunaikan shalat lima waktu dan shalat Sunnah, pemberian taulan oleh guru dan karyawan dalam tindakan sehari-hari, dengan selalu mengingatkan dan menasehati peserta didik bila mereka lalai dan tidak disiplin dengan cara yang baik dan santun. Serta penerapan manajemen pendidikan karakter mendisiplinkan peserta didik di MIN Kudus berusaha untuk para guru harus hadir tepat waktu masuk kelas maupun saat pulang, istirahat tepat waktu serta mengerjakan shalat tepat waktu. Serta membiasakan ketepatan kehadiran peserta didik, ketepatan jam pulang, masuk ke ruang guru maupun ruang kelas dengan mengucapkan salam.

Asep Saepul Hidayat, tahun 2012. Tesis dengan judul “*Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*”¹⁴, dengan hasil penelitiannya bahwa strategi implementasi manajemen sekolah berbasis karakter mencakup strategi aspek: efisiensi input, efektivitas process, produktivitas output, dan relevansi outcome. Hal penting dalam upaya mempersiapkan potensi SDM adalah peningkatan kompetensi spiritual karakter personal. Indikator keberhasilan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter ini yang mencakup keberhasilan proses dan hasil pada semua aspek komponen manajemen. Desain harus disesuaikan dengan kondisi, target dan tujuan. Strategi evaluasi, dilakukan dua tahapan, yakni tahapan evaluasi diri dan tindak lanjut

¹⁴ Asep Saepul Hidayat, *Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan STIE Yasa Anggana, Garut, Vol 01, No. 01, Januari (2012): h. 8.

perbaikan. Dan hambatan terbesar adalah lemahnya komitmen dan potensi karakter pada personal.

Arif Widiyanto, tahun 2013. Tesis tentang “*Manajemen Pendidikan Karakter di SMA Negeri 5 Semarang*”¹⁵, dengan hasil penelitiannya adalah bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan semua guru, pengorganisasian pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan seluruh komponen sekolah, pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang terjalin baik karena komunikasi dalam bergaul berjalan baik, dan pengawasan terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang saling bekerjasama seluruh komponen yang ada. Yang berbeda dari penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian di atas adalah tipologi lembaga pendidikannya, penelitian akan dilaksanakan pada tiga tipologi pondok pesantren, yaitu salafi, khalafi, dan kombinasi.

Bastanul Yuliani, tahun 2015. Tesis dengan judul” *Manajemen Pendidikan Karakter pada pendidikan anak usia dini (PAUD)*”¹⁶. Penelitian ini menjelaskan secara umum manajemen pendidikan karakter pada usian dini (PUAD) melalui tahap perencanaan pelaksanaan pengawasan dan pembinaan. Yang berbeda dari penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian di atas adalah juga pada tipologi lembaga

¹⁵ Arif Widiyanto, *Manajemen Pendidikan Karakter di SMA Negeri 5 Semarang* (Tesis, Semarang: IKIP PGRI, 2013), h. 25.

¹⁶ Bustanul Yuliani, *Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini /PAUD* (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 30.

pendidikannya. Penelitian akan dilaksanakan pada tiga tipologi pondok pesantren, yaitu salafi, khalafi, dan kombinasi.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan studi pengelolaan pembinaan karakter pada pondok pesantren, khususnya pada tiga tipologi pondok pesantren yang berbeda, yaitu pondok pesantren salafi, pondok pesantren khalafi, dan pondok pesantren kombinasi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung pada penulisan tesis ini, untuk memudahkan penyusunan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari tinjauan teoritis yang membahas tentang Pengelolaan, Pengelolaan Pembinaan Karakter (Perencanaan Pembinaan Karakter, Pengorganisasian Pembinaan Karakter, Pelaksanaan Pembinaan Karakter, Pengawasan Pembinaan Karakter), Pendidikan Karakter, Penanaman Nilai-nilai Karakter, Pengertian Pondok Pesantren, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia, dan Tipologi Pondok Pesantren, serta kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan, bab ini menjelaskan tentang deskripsi paparan data yang peneliti peroleh pada penelitian dan pembahasan tentang paparan data.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang akan ditulis oleh peneliti, yang mana didalamnya memuat tentang simpulan-simpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang diberikan peneliti kepada semua pihak yang terkait dan berkepentingan terhadap hasil penelitian.